

Bullying dalam Perspektif Problematika Pendidikan: Studi Kasus pada Siswa UPT SPF SDN 101768 Tembung

Daniel Edison Sitanggang, Hiskia Julius Renata Gultom, Jesminton Gultom, Jhon Daniel Anselino Malau

¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: danielscompi90@gmail.com

Abstrak:

Latar Belakang: Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Perilaku ini dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan, maupun tindakan fisik yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV UPT SPF SDN 101768 Tembung, ditemukan beberapa kasus perundungan yang terjadi antarsiswa dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan yang tidak pantas, dan pengucilan dalam aktivitas kelompok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada siswa, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah di UPT SPF SDN 101768 Tembung.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Siti Aminah Siregar selaku wali kelas IV UPT SPF SDN 101768 Tembung. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal berupa ejekan, pemberian julukan negatif, dan tindakan mengejek kondisi teman. Faktor penyebab terjadinya bullying meliputi kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak perilaku perundungan, pengaruh lingkungan pergaulan, serta rendahnya kemampuan pengendalian emosi. Dampak yang dialami korban antara lain menurunnya rasa percaya diri, ketidaknyamanan dalam mengikuti pembelajaran, dan berkurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Upaya yang dilakukan sekolah meliputi pemberian nasihat, pembinaan karakter, mediasi antara siswa yang terlibat, serta pengawasan yang lebih intensif oleh guru.

Kesimpulan: Bullying merupakan permasalahan pendidikan yang masih ditemukan pada siswa UPT SPF SDN 101768 Tembung dan berpotensi menghambat perkembangan sosial serta proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Problematika Pendidikan, Studi Kasus.

Abstract

Background: Bullying is one of the educational problems that is still frequently found in elementary school environments. This behavior may take the form of teasing, insults, social exclusion, or physical actions that negatively affect students' social, emotional, and academic development. Based on observations and interviews with the fourth-grade homeroom teacher at UPT SPF SDN 101768 Tembung, several cases of bullying were identified among students, including verbal teasing, inappropriate nicknames, and exclusion from group activities.

Objective: This study aims to analyze the forms of bullying experienced by students, identify the factors contributing to bullying behavior, examine its impacts on victims, and explore the intervention efforts implemented by the school at UPT SPF SDN 101768 Tembung.

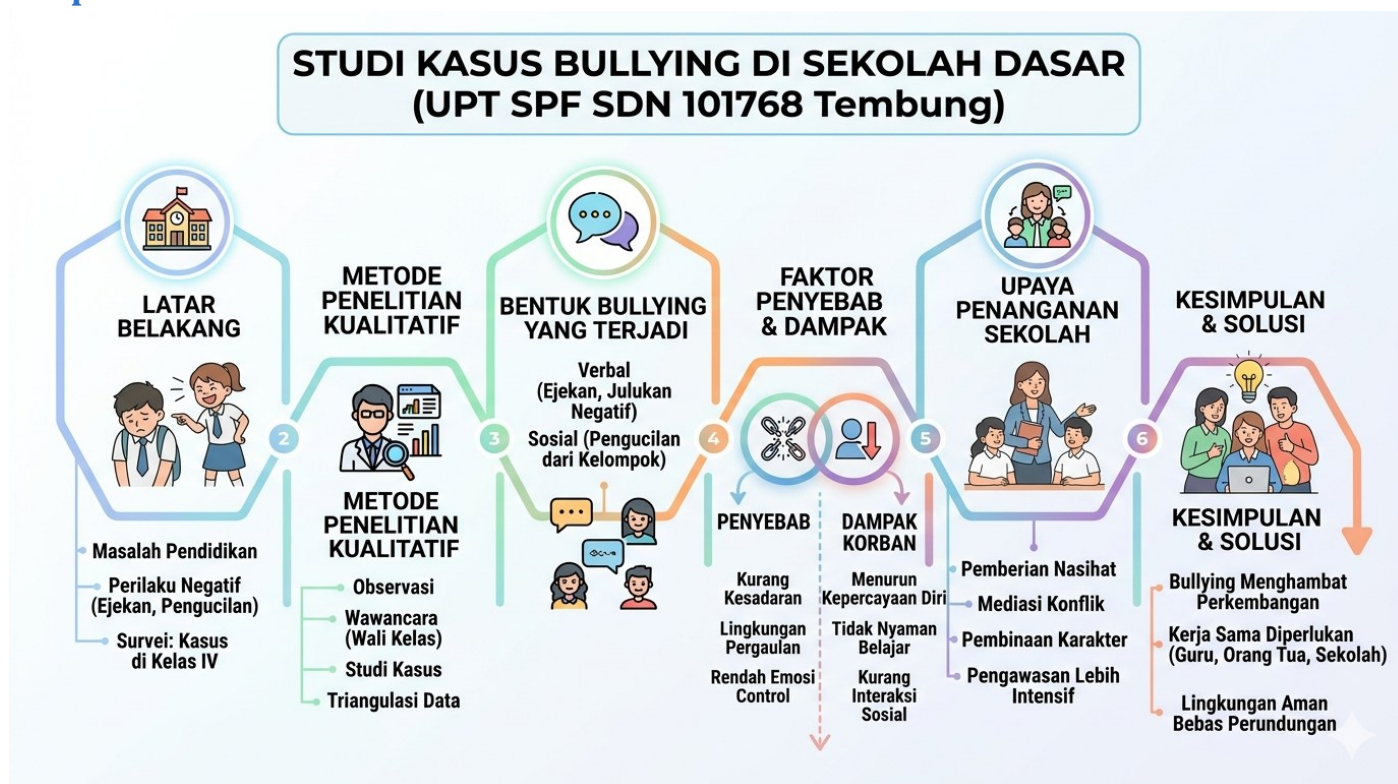
Method: This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The primary informant was Siti Aminah Siregar, the fourth-grade homeroom teacher at UPT SPF SDN 101768 Tembung. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

Results: The findings revealed that the most common form of bullying was verbal bullying, including teasing, giving negative nicknames, and mocking classmates' conditions. Factors contributing to bullying included students' lack of awareness regarding the consequences of bullying behavior, the influence of peer environments, and low emotional self-control. The impacts experienced by victims included decreased self-confidence, discomfort in participating in classroom learning, and reduced social interaction with peers. The school's efforts to address bullying included providing guidance and counseling, character-building activities, mediation between involved students, and more intensive supervision by teachers.

Conclusion: Bullying remains an educational issue among students at UPT SPF SDN 101768 Tembung and has the potential to hinder students' social development and learning processes. Therefore, collaboration among teachers, parents, and schools is necessary to create a safe, supportive, and bullying-free learning environment.

Keywords: Bullying, Educational Problems, Case Study.

Graphical Abstract



License

Copyright (c) 2026 Daniel Edison Sitanggang, Hiskia Julius Renata Gultom, Jesminton Gultom, Jhon Daniel Anselino Malau (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Bullying dalam Perspektif Problematika Pendidikan: Studi Kasus pada Siswa UPT SPF SDN 101768 Tembung (D. E. Sitanggang, H. J. R. Gultom, J. Gultom, & J. D. A. Malau, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(2), 131-142. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/71>



1. Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bullying verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. Menurut Olweus (1993), bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan ketidaknyamanan, tekanan, atau penderitaan pada korban. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar, hubungan sosial, serta perkembangan karakter anak.

Fenomena bullying masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Nugroho dan Azizah (2024) menjelaskan bahwa tindakan bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, hingga menurunnya motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian Wardani dan Astuti (2024), bullying di sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan dari kelompok pertemanan, serta tindakan mengintimidasi teman sebaya. Selain itu, Andini et al. (2025) menemukan bahwa korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPT SPF SDN 101768 Tembung dengan narasumber Siti Aminah Siregar selaku wali kelas IV, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa. Bentuk perundungan yang sering muncul berupa ejekan terhadap teman, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, serta pengucilan siswa dalam kegiatan kelompok. Meskipun sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan kenyamanan belajar korban apabila terjadi secara berulang.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya bullying pada siswa sekolah dasar. Sari, Marhadi, dan Erlisnawati (2024) menjelaskan bahwa faktor lingkungan pergaulan, kurangnya pemahaman mengenai dampak bullying, rendahnya pengendalian emosi, serta pengaruh media dan lingkungan sosial menjadi penyebab munculnya perilaku perundungan pada anak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam melakukan pencegahan dan penanganan agar perilaku bullying tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Penelitian mengenai bullying di sekolah dasar penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung

perkembangan peserta didik secara optimal

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada siswa UPT SPF SDN 101768 Tembung, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik, serta mendeskripsikan upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena bullying yang terjadi pada siswa di UPT SPF SDN 101768 Tembung. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di UPT SPF SDN 101768 Tembung. Subjek penelitian adalah siswa yang terlibat dalam fenomena bullying di lingkungan sekolah, sedangkan narasumber utama dalam penelitian ini adalah Siti Aminah Siregar selaku wali kelas IV yang dianggap memiliki informasi terkait perilaku dan interaksi sosial siswa di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antar siswa di lingkungan sekolah yang berpotensi mengarah pada perilaku bullying. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk bullying yang terjadi, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator bullying yang meliputi bentuk perundungan, penyebab terjadinya perundungan, dampak terhadap korban, dan strategi penanganan yang diterapkan oleh sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil observasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SDN 101768 Tembung dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada siswa, faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Siti Aminah Siregar selaku wali kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa perilaku bullying masih terjadi di lingkungan kelas IV meskipun dalam tingkat yang relatif ringan. Bentuk bullying yang paling sering ditemukan adalah bullying verbal. Perilaku tersebut berupa ejekan terhadap teman, pemberian julukan yang tidak disukai, serta komentar yang dapat menyinggung perasaan siswa lain. Menurut keterangan narasumber, tindakan tersebut umumnya terjadi saat jam istirahat, kegiatan kelompok, maupun ketika siswa sedang berinteraksi di dalam kelas.

Selain bullying verbal, ditemukan pula bentuk bullying sosial berupa pengucilan terhadap beberapa siswa dalam kegiatan bermain maupun kerja kelompok. Beberapa siswa terkadang tidak dilibatkan oleh teman-temannya dalam aktivitas tertentu sehingga menyebabkan siswa yang bersangkutan merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, kasus bullying fisik tidak ditemukan sebagai bentuk perundungan yang dominan di kelas IV.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya bullying adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak dari perilaku perundungan. Sebagian siswa menganggap ejekan dan pemberian julukan sebagai bentuk candaan tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan teman. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan rendahnya kemampuan mengendalikan emosi juga menjadi faktor yang memicu munculnya perilaku bullying di antara siswa.

Dari sisi dampak, perilaku bullying memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Berdasarkan keterangan wali kelas, beberapa siswa yang menjadi sasaran ejekan cenderung menunjukkan sikap lebih pendiam, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, siswa terlihat kehilangan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan teman-temannya di kelas.

Terkait upaya penanganan, pihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi terjadinya bullying. Guru memberikan nasihat dan pembinaan kepada siswa

yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Selain itu, guru juga melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik antarsiswa serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Pengawasan guru selama proses pembelajaran dan waktu istirahat juga ditingkatkan guna mencegah terjadinya tindakan perundungan yang berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di UPT SPF SDN 101768 Tembung lebih banyak muncul dalam bentuk verbal dan sosial. Meskipun tidak tergolong berat, perilaku tersebut tetap memerlukan perhatian karena berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik apabila tidak ditangani secara tepat.

4. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Bullying yang Terjadi pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bullying yang paling sering ditemukan di UPT SPF SDN 101768 Tembung adalah bullying verbal dan bullying sosial. Bullying verbal ditunjukkan melalui perilaku mengejek, memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai, serta mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa lain. Sementara itu, bullying sosial terlihat dari tindakan mengucilkan teman dalam kegiatan bermain maupun kerja kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Astuti (2024) yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering ditemukan pada siswa sekolah dasar. Bentuk perundungan ini sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku, padahal dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi korban. Selain itu, penelitian Andini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengucilan dan penolakan dalam kelompok pertemanan merupakan salah satu bentuk bullying sosial yang umum terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Meskipun tidak ditemukan kasus bullying fisik yang dominan, keberadaan bullying verbal dan sosial tetap perlu mendapat perhatian karena dapat berkembang menjadi bentuk perundungan yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan untuk mencegah perilaku tersebut menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying terjadi karena beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak perilaku perundungan, pengaruh lingkungan pergaulan, dan rendahnya kemampuan mengendalikan emosi. Sebagian siswa belum menyadari bahwa tindakan mengejek atau memberi julukan tertentu dapat melukai perasaan teman dan mengganggu hubungan sosial di dalam kelas.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Sari, Marhadi, dan Erlisnawati (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan mengendalikan emosi, karakter individu, dan tingkat empati terhadap orang lain. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, pola interaksi dengan teman sebaya, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter positif.

Selain itu, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa anak dapat mempelajari suatu perilaku melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Apabila siswa sering menyaksikan perilaku mengejek atau merendahkan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dampak Bullying terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, menjadi lebih pendiam, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap enggan untuk bergabung dalam kelompok karena khawatir kembali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Azizah (2024) yang menyatakan bahwa bullying dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, rendahnya harga diri, dan menurunnya motivasi belajar. Penelitian Andini et al. (2025) juga menjelaskan bahwa korban bullying sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga dapat menghambat proses pendidikan secara keseluruhan. Apabila kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, maka perkembangan sosial dan akademik peserta didik dapat terganggu. Oleh karena itu, penanganan bullying perlu dilakukan secara cepat dan berkesinambungan.

Upaya Penanganan Bullying di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perilaku bullying. Upaya tersebut meliputi pemberian nasihat kepada siswa, pembinaan karakter, mediasi antara pelaku dan korban, serta peningkatan pengawasan selama kegiatan pembelajaran maupun waktu istirahat.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandari, Sumartiningsih, dan Yuwono (2024) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani bullying melalui pemberian dukungan, pembinaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, penelitian Mulyani et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan sosial emosional dan penguatan nilai-nilai karakter dapat membantu

mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar.

Upaya pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan peserta didik. Melalui komunikasi yang baik dan pembinaan karakter yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dapat diwujudkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Faktor penyebab utamanya berasal dari kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying, pengaruh lingkungan pergaulan, dan rendahnya kemampuan pengendalian emosi. Dampak yang ditimbulkan terlihat pada aspek psikologis dan sosial siswa, sedangkan upaya penanganan dilakukan melalui pembinaan, mediasi, dan pengawasan yang lebih intensif oleh guru serta pihak sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bullying dalam perspektif problematika pendidikan di UPT SPF SDN 101768 Tembung, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas IV. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal berupa ejekan dan pemberian julukan yang tidak menyenangkan, serta bullying sosial berupa pengucilan dalam kegiatan bermain maupun kerja kelompok.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying meliputi kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak perilaku perundungan, pengaruh lingkungan pergaulan, serta rendahnya kemampuan pengendalian emosi. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, padahal dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Dampak yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi menurunnya rasa percaya diri, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta terganggunya interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan, seperti pemberian nasihat, pembinaan karakter, mediasi antara siswa yang terlibat, dan peningkatan pengawasan oleh guru. Upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mencegah serta menangani bullying. Penguatan pendidikan karakter, peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak perundungan, serta pengawasan yang konsisten di lingkungan sekolah diharapkan dapat meminimalkan terjadinya bullying dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam proses perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan naskah, serta penyuntingan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir yang dipublikasikan.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia pada penulis dan dapat diperoleh berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun penyusunan artikel ini.

Persetujuan Etik

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh dari narasumber digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Analisis dampak bullying terhadap karakter siswa sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5). <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4521>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Sakdiyah, N. H. (2024). Bullying in elementary schools: A systematic literature review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.32332/r549mk37>
- Coloroso, B. (2016). *The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander*. HarperCollins.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dariyo, A., Housen, M., & Andrianputra, E. (2024). Membangun konsep diri untuk mengatasi kecemasan bersekolah siswa korban perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i2.29289>
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan. (2024). Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif dan antisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 294–303. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4455>
- Gumay, F. A., Santoso, S., Prisiani, Y., Faithtria, M. G., Kacen, & Dhananjaya, A. (2024). Edukasi perilaku perundungan di sekolah dan pencegahannya bagi siswa sekolah dasar negeri C di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3). <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32116>

- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang kehidupan. Erlangga.
- Kusmiati, S., Ariyanti, M., Cahyaningsih, H., & Nursyamsiyah. (2024). Efektivitas pendidikan pencegahan perundungan terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2259>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2025). Analisis multidimensional bullying pada sekolah dasar: Perspektif ekologi, pembelajaran sosial, dan relasi kekuasaan. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.979>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Blackwell Publishing.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Sari, R., Marhadi, H., & Erlisnawati. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan (bullying) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47072–47078.
- Sadulloh, U. (2019). Pengantar ilmu pendidikan. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Syah, M. (2021). Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Y. A. P., & Astuti, T. (2024). Fenomena school bullying di sekolah dasar (Studi kasus pada SDN 2 Twelagiri). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Fatmasari, Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas guru sebagai pendamping dan pemberi dukungan dalam mengatasi bullying di sekolah dasar.